

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 05, No. 01, November 2018: 1-15

PENGALAMAN MUSIKAL DALAM TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER

Untsa Akramal Atqa¹, G.R. Lono Lastoro Simatupang¹, Royke B. Koapaha²

¹Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta
untsaakramalatqa@gmail.com

ABSTRACT

The interest in music studies from various disciplines has increased in recent years. This is because the results of studies that show musical abilities are related to non-musical abilities. One example is research on music and intelligence. Music with intellectual intelligence and emotional intelligence has been proven to have strong relationships. Therefore, this paper was made as one of the studies on the relationship of music with intelligence, especially multiple intelligences that have not been widely studied before. The research method used is the study of literature. This literature study aims to build and construct conceptions more strongly based on empirical studies that have been done before.

Keywords: *Musical Experience, Multiple Intelligences.*

ABSTRAK

Minat terhadap kajian musik dari berbagai lintas disiplin telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan musikal berhubungan dengan kemampuan non-musikal. Salah satu contohnya adalah penelitian mengenai musik dan kecerdasan. Musik dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, telah banyak dibuktikan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat sebagai salah satu kajian mengenai hubungan musik dengan kecerdasan, khususnya kecerdasan majemuk yang belum banyak dikaji sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur ini bertujuan untuk membangun dan mengonstruksi konsepsi secara lebih kuat berbasis penelitian-penelitian empiris yang pernah dilakukan sebelumnya.

Kata kunci: Pengalaman Musikal, Kecerdasan Majemuk.

PENGANTAR

Lintas disiplin dalam penelitian musik telah meningkat tajam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini diakibatkan oleh hasil dari penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya manfaat musik

dalam wilayah non-musik. Manfaat dari berbagai bentuk penerimaan musik dan pengaruh perbedaan tingkat keterlibatan musik atau tingkat pengalaman musikal sangat jarang menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian tentang manfaat

musik biasanya hanya berfokus pada perbedaan kemampuan musisi dan non-musisi, sehingga indeks kuantitatif pelatihan musik banyak digunakan untuk mendefinisikan musik. Contohnya, mendengarkan musik biasanya diukur berdasarkan frekuensi (misalnya, waktu per minggu) atau durasi (misalnya, jam per hari) mendengarkan musik yang disengaja (Chyuan dan Rickard, 2012: 429-430). Meskipun demikian, penelitian tentang manfaat musik dalam wilayah musik dan non-musik mengakibatkan musik mengalami perkembangan yang cukup besar dalam bidang keilmuan, seperti psikologi, neurologi, pedagogi, dan lain sebagainya.

Perkembangan musik dijelaskan oleh Arthur Harvey terlihat dari tiga aspek, yaitu: (1) penelitian tentang kinerja otak dan musik menjadi semakin meluas; (2) teori “*multiple intelligences*” dari Gardner tentang delapan kecerdasan manusia membuat perubahan dalam dunia pendidikan; (3) hasil penelitian dari Universitas California (Irvine) tentang “musik dan kecerdasan” menunjukkan hubungan kausal antara musik dan kecerdasan lainnya (Djohan, 2009: 156). Aspek pertama dalam perkembangan musik juga dibahas dalam artikel *The Royal Conservatory of Music*. Artikel ini menjelaskan mengenai musik dan otak yang banyak dijadikan ide penelitian. Lebih dari dua ratus ilmuwan syaraf di seluruh dunia terlibat dalam meneliti efek musik pada fungsi dan struktur otak. Musik dikatakan sebagai alat eksperimental yang ideal untuk mengeksplorasi fungsi otak. Hal ini

dikarenakan objek musik yang menarik hampir di setiap wilayah otak (The Royal Conservatory of Music, 2014: 1).

Hasil penelitian dari E. Glenn Schellenberg tahun 2004 di *The Royal Conservatory of Music (Toronto) Canada*, menunjukkan adanya peningkatan IQ pada responden anak-anak berusia enam tahun yang telah mendapatkan pendidikan musik, dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pendidikan musik (Schellenberg, 2004: 511-514). Steven M. Demorest dan Steven J. Morrison dalam artikelnya juga menunjukkan bahwa responden yang mendapat pelajaran piano memiliki nilai tes penalaran spasial yang jauh lebih tinggi daripada responden lain. Tes penalaran spasial merupakan bagian dari salah satu jenis kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan spasial. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara musik dengan kecerdasan (Demorest dan Morrison, 2000: 35).

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat bahwa musik memiliki banyak manfaat di dalam pendidikan musik. Musik tidak sebatas sebagai subjek ekstrakurikuler ataupun hiburan saja. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Musik di dalam pendidikan Indonesia tidak pernah dianggap sebagai subjek yang penting seperti sains, matematika, dan ilmu sosial.

Fakta ini berbeda dengan yang terjadi di negara maju seperti Jepang misalnya, musik harus diletakkan pada tingkat ke lima dalam kurikulum sekolah pada umumnya, setelah bahasa Jepang, Matematika, Aritmatika, dan Sains

(Bramantyo, 2012: 247). Djohan pun berpendapat yang sama, bahwa manfaat musik dapat lebih dari sekadar hiburan jika berfungsi juga sebagai media untuk pendidikan, apresiasi, komunikasi, informasi, dan lainnya (Djohan, 2009: 198).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman musikal dilihat dari teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Studi literatur ini bertujuan untuk membangun dan mengonstruksi konsepsi secara lebih kuat berbasis penelitian-penelitian empiris yang pernah dilakukan. Teori kecerdasan majemuk yang diwacanakan dalam tulisan ini adalah teori dari Howard Gardner. Lalu teori yang diwacanakan untuk pengalaman musikal adalah hasil konstruksi dari berbagai teori yang relevan, yaitu teori pengalaman musikal dari Paul D. Werner, Alan J. Swope, dan Frederick J. Heide, serta teori pengalaman dari John Dewey.

PEMBAHASAN

Pengalaman Musikal: Definisi Pengalaman Musikal

Pengalaman merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan diri seseorang. Faktor lain seperti bawaan biologis atau biasa disebut gen, pendidikan, dan kebudayaan juga menjadi penentu perkembangan diri seseorang. Perkembangan tersebut membutuhkan sebuah proses belajar di dalamnya.

Pendapat ini sesuai dengan arti kata belajar dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>). Dewey telah menekankan pentingnya pengalaman dasar dalam belajar. Oleh karena itu, pengalaman merupakan bagian dari proses belajar.

Pengalaman musikal berarti sebuah bagian dari proses belajar yang berkenaan atau berhubungan dengan musik. Definisi tersebut berasal dari arti musikal menurut KBBI, yaitu berkenaan dengan musik; mempunyai kesan musik; mempunyai rasa peka terhadap musik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musikal>). Musikal menurut *Oxford Dictionaries* adalah sesuatu yang berhubungan dengan musik (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/musical>).

Pengalaman musikal menurut Paul D. Werner, Alan J. Swope, dan Frederick J. Heide terdiri dari enam aspek, yaitu (1) komitmen terhadap musik adalah pentingnya mengejar pengalaman musik di dalam hidup seseorang, contoh item: penting bagi saya untuk melihat pertunjukan musik dan tidak hanya mendengarkannya saja; (2) pembaharuan kemampuan musikal adalah laporan diri dari kemampuan kinerja musikal serta kemampuan untuk menghasilkan tema dan karya musik, contoh item: orang-orang memuji pertunjukan musik saya; (3) peningkatan sosial adalah pengalaman ditingkatkan oleh musik dengan berorientasi pada kelompok, contoh item: tidak ada yang lebih menyenangkan daripada menyanyikan lagu kesayangan

dengan orang lain; (4) reaksi afektif adalah reaksi dari perasaan dan spiritual terhadap musik, contoh item: saya suka beberapa jenis musik; (5) efek positif psikotropika adalah menenangkan, memberi energi, dan mengintegrasikan reaksi, contoh item: musik menyatukan pikiran dan tubuh saya; (6) perilaku musikal reaktif adalah reaksi gerak termasuk bersenandung dan bergoyang bersama dengan musik, contoh item: musik tertentu menarik saya (Werner, Swope & Heide, 2006: 331).

Teori pengalaman selanjutnya adalah teori dari John Dewey. Pengalaman menurut John Dewey timbul dari empat aspek, yaitu: (1) kontinuitas dan interaksi; (2) rangkaian pengalaman; (3) aksi dan refleksi, dan (4) munculnya materi. Kontinuitas berarti pengalaman edukatif yang berasal dari pengalaman sebelumnya dan memodifikasi kualitas pengalaman berikutnya. Interaksi menyiratkan proses transaksional antara individu dan apa yang mendasari lingkungannya. Prinsip kontinuitas sangat penting untuk rangkaian pengalaman yang dimiliki. Aksi dan refleksi dijelaskan oleh Dewey mengikuti secara logis dari prinsip-prinsip kontinuitas dan interaksi serta rangkaian pengalaman yang saling terkait erat. Aksi dan refleksi melengkapi tiga prinsip yang secara kumulatif mengarah pada munculnya materi. Menerapkan prinsip-prinsip untuk pengalaman individu, sehingga mengilhami proses pembentukan dan pengembangan konsep. Konsep atau kategori pengalaman yang dirumuskan memberikan dasar untuk mempelajari

materi dalam konteks pendidikan (Chiarelott, 1979: 81-85).

Pengalaman musikal menurut Lumbantoruan mengacu pada sejarah aktivitas fisik dan mental yang berakibat pada pembentukan kompetensi dasar musikal aktual pada saat sekarang. Pengalaman musikal dapat berupa aktivitas menyimak bunyi musikal, membaca repertoar musik, bernyanyi dan praktik bermain musik instrumental yang pernah dialami dalam riwayat kehidupan keseharian seseorang. Lumbantoruan menyimpulkan bahwa kemampuan musik bukan hanya faktor talenta atau bawaan lahir, tetapi juga merupakan hasil dari rangkaian pengalaman keseharian seseorang (Lumbantoruan, 2009: 26).

Pengalaman musikal memiliki peranan yang sangat penting dalam memengaruhi manusia, baik secara psikologis ataupun fisiologis (Bramantyo, 2012: 50-52). Bamberger mengatakan bahwa pengalaman musikal merupakan sebuah "investasi" yang telah dilakukan oleh musisi, dengan membangun dimensi musikal secara kumulatif, sehingga semakin kokoh bangunannya, semakin baik kualitas dari dimensi musikalnya. Dimensi musikal yang dimaksud oleh Bamberger adalah pembelajaran musik sebelum kelahiran; pembelajaran musik saat bayi; pembelajaran musik pada saat balita dan anak-anak prasekolah; pembelajaran musik pada saat perkembangan usia sekolah; perkembangan musik dimulai dari usia 10 hingga 20 tahun; dan perkembangan musik pada orang dewasa (Bamberger, 2003: 35).

Teori Bamberger telah menjelaskan bahwa setiap manusia mengalami pengalaman musikal sejak sebelum dilahirkan sampai dewasa. Pengalaman musikal yang terjadi pada setiap manusia berbeda, sama halnya dengan pemahaman musik. Pemahaman musik dibentuk oleh tingkat keterlibatan dengan musik, konteks keterlibatannya, dan budaya di mana ia tertanam. Teori Bamberger sejalan dengan teori dari Hallam dan Papageorgi yang mengatakan bahwa adanya keterkaitan antara tingkat pengalaman musikal seseorang dengan tingkat pemahaman musiknya (Hallam dan Papageorgi, 2016: 137).

Ericsson dkk dalam Cynthia Killough, M. Laura A. Thompson, dan Gin Morgan menjelaskan bahwa seseorang yang dianggap lebih berpengalaman dalam musik jika memenuhi dua kriteria, yaitu: (1) memiliki lebih dari 10 tahun pengalaman bermain instrumen musik dan (2) berlatih lebih dari satu jam sehari, selama lebih dari 5 hari dalam seminggu, setiap minggu dalam sebulan selama setahun terakhir. Peserta yang tidak memenuhi kedua kriteria dianggap kurang berpengalaman (Killough, Thompson, dan Morgan, 2015: 93). Killough dkk juga mencoba untuk membuat *self-report* dengan menggunakan indeks kuantitatif dalam melihat pengalaman musikal respondennya. Killough dkk menanyakan perkiraan berapa jam mendengarkan musik secara aktif selama seminggu; berapa jam latihan dalam sehari; berapa hari latihan dalam seminggu; dan berapa minggu latihan dalam sebulan (Killough, Thompson, dan Morgan, 2015: 101-102).

Teori mengenai pengalaman juga dijelaskan oleh Mouly dalam Azwar. Pengalaman menurut Raymond Bernard Cattell termasuk bagian dari kemampuan mental yang disebut inteligensi *crystallized* (gc). Inteligensi *crystallized* (gc) merupakan sebuah refleksi adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang. Inteligensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengalaman. Peningkatan inteligensi *crystallized* dapat terus berkembang sampai dengan usia 30–40 tahun, bahkan lebih (Azwar, 2008: 33-35). Jadi dapat dikatakan bahwa pengalaman musikal yang dimiliki seseorang juga akan terus berkembang.

Kecerdasan: Definisi dan Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan

Definisi dari kecerdasan sangat beragam, sesuai dengan keberagaman dari suatu bangsa dan budaya. *Merriam Webster* mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk belajar atau memahami; penggunaan akal yang terampil; atau kemampuan untuk menerapkan pengetahuan untuk memanipulasi lingkungan seseorang atau berpikir secara abstrak yang diukur dengan kriteria objektif (seperti tes).

Banyak hal dalam kecerdasan belum mencapai kesepakatan dari para ahli, seperti definisi-definisi dari kecerdasan yang memiliki batasan tidak serupa, tidak sepaham mengenai kecerdasan dengan hereditas yang dibawa secara genetik sejak lahir ataupun modifikasi dari lingkungan, dan perbedaan komponen-

komponen dalam kecerdasan (Purwanto, 2010: 477). Purwanto berpendapat bahwa konsensus mengenai arti kata kecerdasan hampir tidak mungkin terpenuhi.

Teori tentang kecerdasan secara umum telah berkembang dengan tujuan menggambarkan kecerdasan sebagai kemampuan dasar. Teori psikometrik adalah salah satu pendekatan tertua untuk memahami kecerdasan melalui pengukuran (Purwanto, 2010: 478). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes kecerdasan, seperti tes IQ dan lain sebagainya. Pengukuran kecerdasan saat ini masih belum dapat mengukur kecerdasan manusia secara pasti, karena faktor yang memengaruhi kecerdasan manusia sangat banyak. Berbagai faktor ini yang akan memengaruhi kecerdasan pada seseorang dan belum dapat diungkap oleh tes kecerdasan.

Faktor gen dan lingkungan yang saling berkaitan dapat menentukan kecerdasan manusia. Genetik memainkan peran penting pada kecerdasan individu dan berbagai faktor lingkungan yang dapat dimodifikasi (pendidikan, status ekonomi, kelahiran prematur, nutrisi, polusi, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, penyakit mental, dan penyakit) dapat memiliki pengaruh pada kecerdasan individu.

Kalat dalam bukunya mengatakan bahwa apa pun yang dilakukan manusia akan bergantung pada gen dan lingkungan. Kontroversi muncul ketika mendiskusikan seberapa besarkah pengaruh gen dan lingkungan

menentukan beragam perbedaan tiap individu (Kalat, 2014: 30). Oleh karena itu, Kalat mengatakan bahwa manusia telah terprogram oleh gen dan pengalaman masa lalu (Kalat, 2014: 7-14). Pernyataan dari Kalat ini menunjukkan bahwa pengalaman dengan aktivitas otak memiliki satu titik temu. Aktivitas otak seperti mendengarkan musik atau bermain musik akan menghasilkan sebuah pengalaman.

Kecerdasan Majemuk

1. Definisi Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk pertama kali diperkenalkan tahun 1983 oleh Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind – The Theory of Multiple Intelligences*. Penulis dalam penelitian ini menggunakan istilah kecerdasan majemuk sebagai kata ganti dari *multiple intelligences*.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya. Kecerdasan juga didefinisikan oleh Gardner sebagai potensi biopsikologis untuk mengakses informasi yang dapat diaktifkan dalam lingkungan budaya untuk menyelesaikan masalah atau membuat produk yang bernilai dalam suatu budaya (Howard Gardner, 1999: 25).

Definisi kecerdasan menurut Gardner awalnya tidak mencerminkan kepercayaan pada kemampuan atau bakat bawaan. Gardner menyamakan pandangan ini dalam menggunakan kata “potensial”. Gardner mendefinisikan lebih jauh apa arti potensi biopsikologi. Potensi

biopsikologi berarti melibatkan “produk genetik warisan dan sifat psikologis, mulai dari kekuatan kognitif hingga kepribadian disposisi” (Howard Gardner, 1993: 51).

Teori dari Gardner ini berbeda dengan pendekatan psikologis lainnya. Gardner tidak melanjutkan teori dari para ahli sebelumnya ataupun menciptakan instrumen kecerdasan baru untuk mengetahui kemampuan individu. Hampir semua tes yang dilakukan sebelumnya berusaha untuk menetapkan dengan tes formal yang dilakukan secara seragam. Sebagian besar instrumen pengujian bias karena hanya menggunakan dua variabel kecerdasan yaitu linguistik dan matematika/logika saja. Teori ini justru muncul dari pertimbangan interdisipliner berbagai kapasitas dan kemampuan manusia, dengan dasar biologis berupa korelasi saraf dan genetisnya, yang harus diklarifikasi dalam penelitian berikutnya.

Gardner berpendapat bahwa perbedaan manusia dalam kualitas kecerdasannya, diakibatkan oleh faktor genetik dan pengalaman manusia itu sendiri. Gardner menetapkan daftar kriteria yang menyediakan delapan “tanda” yang menunjukkan keberadaan kecerdasan. Gardner menegaskan bahwa komponen yang diperlukan adalah: (1) potensi isolasi dari kerusakan otak; (2) keberadaan idiot savants, orang yang memiliki “keajaiban”, dan individu-individu luar biasa lainnya; (3) sistem otak yang dapat diidentifikasi atau serangkaian operasi inti; (4) sejarah perkembangan yang berbeda dan penguasaan; (5) sejarah evolusi dan akal; (6) bukti

dari tugas psikologi eksperimental; (7) dukungan dari temuan psikometrik; (8) kerentanan terhadap pengkodean dalam sistem simbol (Howard Gardner, 2004: 62 – 67). Karakteristik tersebut berasal dari berbagai bukti empiris (misalnya, ilmu saraf, bukti psikometrik dan evolusi, dan populasi atipikal).

Gardner menambahkan bahwa berbagai jenis kriteria dibuat karena saat ini ilmu pengetahuan belum memiliki teknik psikometri atau pencitraan-neuro yang mampu menilai secara langsung kapasitas individu untuk kecerdasan tertentu. Gardner mengatakan bahwa kemungkinan di masa depan akan lebih banyak metode langsung untuk mengukur kecerdasan. Misalnya, melalui bukti tentang struktur saraf atau bahkan melalui penanda genetik. Penilaian selanjutnya terhadap kecerdasan majemuk ini membutuhkan pengamatan dalam beberapa konteks atau ukuran dari masing-masing kecerdasan secara lebih rinci (<https://howardgardner.com/multiple-intelligences/>).

2. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk

Dalam sudut pandang Gardner, kecerdasan adalah kombinasi dari kemampuan yang berbeda, Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi musikal, kinestetik, matematika/logika, spasial, linguistik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Gardner percaya bahwa penting untuk mengidentifikasi setiap individu sebagai kumpulan kemampuan daripada mengidentifikasi hanya dengan ukuran IQ tunggal (Howard Gardner, 2002: 27).

Gardner juga tidak ingin ide-ide tentang kecerdasan majemuk digunakan dalam cara-cara yang digunakan oleh ide-ide klasik tentang kecerdasan, yaitu dengan memberi label pada orang, sering kali mengabaikannya, dan membuat lebih banyak tes. Berikut ini adalah penjelasan dari jenis-jenis kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Gardner (Howard Gardner, 2004: 73-276 dan Zeinab Zahedi dan Zargham Ghabanchi, 2014: 403-410):

i. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan berpikir dalam musik. Kemampuan untuk memahami, mendengar, mengenali, mengingat, dan mungkin menggunakan pola nada ataupun melodi. Individu yang memiliki kecerdasan musik yang kuat dapat mengingat musik dengan mudah dan segala sesuatu yang telah disajikan oleh musik. Kemampuan ini juga memiliki hubungan dengan pola nada dan sensitivitas terhadap suara dari lingkungan dan suara manusia.

ii. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh atau bagian tubuh, tangan, jari-jari untuk berbicara atau membuat beberapa jenis produksi. Individu seperti ini dapat mengekspresikan diri mereka melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh adalah faktor penting dalam proses berpikir dan membantu kekuatan intelektual.

iii. Kecerdasan Matematika/Logika

Kecerdasan ini mengacu pada individu yang mampu memecahkan masalah dengan baik. Individu dengan kemampuan menggunakan angka secara efektif untuk alasan yang baik. Individu ini belajar paling baik dengan memasukkan informasi baru ke dalam pola atau hubungan, atau dengan memasukkannya ke dalam konteks matematika.

iv. Kecerdasan Spasial

Kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan transformasi pada persepsi tersebut. Kecerdasan ini juga termasuk kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan yang ada antar elemen. Individu dengan kecerdasan spasial adalah mereka yang senang bekerja dengan peta, diagram, dan teka-teki. Mereka belajar paling baik jika informasi baru disajikan dalam bentuk gambar, baik gambar fisik yang dapat mereka lihat, atau gambar mental yang dapat mereka visualisasikan dengan menggambar.

v. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan kata-kata karena berkaitan dengan tulisan dan lisan, bentuk penggunaan bahasa, dan termasuk penguasaan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat menggunakan kata dan bahasa, suka membaca, menulis, dan menggunakan kata-kata dalam permainan dan menghafal sesuatu.

vi. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan yang tercermin dalam kapasitas untuk disiplin diri, pemahaman diri, dan menghargai diri. Pemahaman tentang diri, mengetahui siapa, dan apa yang dapat dilakukan merupakan kemampuan yang dimiliki kecerdasan ini. Individu seperti ini dapat memahami titik lemah dan kuat serta perasaan internal mereka. Memiliki citra diri yang akurat, kesadaran suasana hati, niat, dan motivasi.

vii. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini mengacu pada individu yang mampu untuk memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, niat, motivasi, keinginan, dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk bekerja secara kooperatif dengan orang lain dalam suatu kelompok serta berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dengan orang lain.

viii. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan manusia untuk membedakan, mengenali atau mengklasifikasikan antara makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan serta kepekaan terhadap fitur lain dari dunia alami seperti awan, gunung dan konfigurasi batu. Kemampuan untuk merawat, menjinakkan, dan berinteraksi dengan makhluk hidup atau dengan keseluruhan ekosistem.

Kecerdasan dikatakan oleh Gardner memiliki anatomi yang terpisah satu sama lain. Tetapi, delapan jenis kecerdasan ini jarang beroperasi secara independen,

sebaliknya kedelapan kecerdasan ini digunakan secara bersamaan. Contohnya, seorang pemusik pada saat bermusik, tidak hanya menggunakan kecerdasan musikal. Pemusik juga menggunakan kecerdasan spasial untuk membaca partitur, kecerdasan kinestetik untuk memainkan instrumen musik, kecerdasan matematika/logika untuk menghitung nilai nada dalam musik, kecerdasan intrapersonal yang baik untuk mengekspresikan diri, kecerdasan interpersonal untuk dapat bermain musik dengan orang lain secara harmonis, seperti dalam sebuah orkestra ataupun paduan suara, dan kecerdasan naturalis untuk dapat lebih peka terhadap hal-hal di lingkungan sekitar. Penyanyi khususnya, juga membutuhkan kecerdasan linguistik agar dapat menguasai artikulasi dan makna yang terkandung dalam sebuah karya musik.

Pengalaman Musikal dan Kecerdasan Majemuk

“Musik membuat Anda lebih cerdas”, merupakan sebuah slogan yang diakibatkan dari hasil-hasil penelitian mengenai hubungan musik dengan kecerdasan. Apakah benar musik dapat meningkatkan kecerdasan seseorang telah menarik perhatian peneliti, pendidik musik, dan orang tua di seluruh dunia.

Franziska Degé, Claudia Kubicek, dan Gudrun Schwarzer berpendapat dalam artikelnya bahwa isu ini mendapat banyak perhatian media setelah Rauscher, Shaw, dan Ky pada tahun 1993 melaporkan bahwa mendengarkan Mozart memperbaiki kinerja pada

sebuah tes IQ, sebuah temuan yang disebut sebagai “Efek Mozart”. Penelitian menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam musik bermanfaat bagi struktur otak maupun fungsi otak. Sama seperti otot yang terlatih dapat melindungi tulang dan sendi, mengurangi tekanan darah, dan meningkatkan tingkat energi. Pendidikan musik menghasilkan otak yang berfungsi lebih baik - bermanfaat bagi orang-orang dari segala usia (Degé, Kubicek, dan Schwarzer, 2011: 196).

E. Glenn Schellenberg, seorang profesor psikologi musik di *University of Toronto*, melakukan penelitian pada tahun 2004 untuk melihat hubungan antara musik dan kecerdasan. IQ diukur sebelum dan sesudah pelajaran selama satu tahun dengan menggunakan instrumen *Wechsler Intelligence Scale for Children-Third Edition (WISC-III)*. Hasil menunjukkan bahwa kelompok pelajaran musik (*keyboard* dan vokal Kodaly) memiliki kenaikan rata-rata IQ sebesar 7.0 poin dan kelompok kontrol (pelajaran drama dan tidak mendapatkan pelajaran) memiliki kenaikan rata-rata IQ sebesar 4.3 poin. Kelompok drama juga terbukti mengalami perbaikan dalam perilaku sosial adaptif, tetapi kelompok musik tidak terbukti mengalaminya. Responden juga diberikan tes kecerdasan emosional yang menunjukkan bahwa hubungan antara pelajaran musik dan kecerdasan emosi tidak jelas, serta hubungan antara pelajaran musik dan kemampuan non-musikal terbatas pada kecerdasan intelektual saja. Sayangnya penelitian ini tidak menjelaskan jangka waktu pengaruh yang diberikan oleh pelajaran

musik terhadap tingkat kecerdasan kelompok musik itu (Schellenberg, 2004: 511-514).

Salah satu topik penelitian seperti contoh di atas telah mendapat tambahan minat karena adanya penelitian neurologis yang menunjukkan efek positif musik pada perkembangan otak. Ewa A. Miendlarzewska dan Wiebke J. Trost, seorang doktor dari *University of Geneva* dan *University of Lausanne*, mengatakan bahwa pelatihan musik di masa kecil tidak hanya meningkatkan banyak fungsi kognitif namun disertai oleh perubahan neuroplastik dalam struktur dan fungsi otak. Tingkat adaptasi struktural dan fungsional yang teramati di otak berkorelasi dengan intensitas dan durasi latihan. Pengalaman musikal dengan memainkan instrumen musik pada anak bahkan dapat memprediksi prestasi akademik dan IQ di masa dewasa. Faktor penting seperti motivasi, penghargaan, dan konteks sosial dalam pendidikan musik sering terbengkalai, padahal faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi manfaat jangka panjang dari pelatihan musik (Miendlarzewska dan Trost, 2014: 1-18).

Penelitian neurologis lainnya juga dilakukan oleh Christian Gaser dan Gottfried Schlaug mengenai perbedaan struktur otak antara musisi dan bukan musisi. Gaser merupakan seorang profesor *Neuroimaging* di *Jena University Hospital* dan Schlaug merupakan seorang direktur dari *Music and Neuroimaging Laboratory* dan asisten profesor neurologi di *Beth Israel Deaconess Medical Center* dan *Harvard Medical School*. Penelitian

mereka menggunakan teknik *voxel-by-voxel morphometric*, menemukan perbedaan volume *gray matter* di daerah otak bagian motorik, pendengaran, dan visual-spasial, serta melibatkan musisi profesional (pemain *keyboard*) dengan sekelompok musisi amatir dan non-musisi. Meskipun Gaser dan Schlaug berpendapat bahwa beberapa perbedaan multiregional ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan bawaan atau gen, mereka yakin bahwa adaptasi struktural pada otak merupakan respons terhadap perolehan keterampilan jangka panjang dan latihan keterampilan yang berulang (Schlaug, 2003: 9240-9241).

Penelitian dari Nyoman Wiraadi Tria Ariani dan Luh Made Karisma Sukmayanti S yang berjudul "Hubungan Intensitas Latihan Musik Gamelan Bali dan Kecerdasan Emosional". Latihan musik termasuk bagian dari pengalaman musikal dan kecerdasan emosional termasuk bagian dari kecerdasan majemuk dengan nama yang berbeda, yaitu kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas latihan musik gamelan Bali dan kecerdasan emosional. Sumbangan yang dapat diberikan variabel intensitas latihan musik gamelan Bali terhadap variabel kecerdasan emosional sebesar 30,25%, sedangkan sebesar 69,75% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel intensitas latihan musik gamelan Bali (Ariani dan Sukmayanti, 2013: 151).

Selanjutnya, penelitian dari Khaterina dan Lili Garliah, berjudul

"Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano". Perbedaan dengan penelitian penulis adalah adanya variabel gender yang menjadi salah satu fokus penelitian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara subjek pria dan wanita; (2) terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara subjek yang mempelajari musik (piano) dan yang tidak mempelajari musik (piano); (3) tidak ada efek interaksi antara jenis kelamin (pria dan wanita) dan keikutsertaan dalam mempelajari alat musik piano ataupun pada kecerdasan emosi subjek. Sayangnya, nilai validitas dan reliabilitas dari instrumen tidak dijelaskan, sehingga muncul sebuah keraguan mengenai validitas data yang ditemukan (Khaterina dan Garliah, 2012: 17).

Penelitian selanjutnya berjudul "Hubungan Karakter Musik Klasik dan Pop-Jazz dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Mahasiswa Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta" dari Septa Ellfira. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik dari preferensi musik pada subjek penelitian, yaitu antara musik klasik dan musik pop-jazz. Hasil uji komparasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai EQ pemain musik klasik dan nilai EQ pemain musik pop jazz pada mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta (Ellfira, 2015: 50).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas, pembahasan mengenai kecerdasan majemuk dalam hubungannya dengan musik masih sangat sedikit

dibahas, terutama untuk kecerdasan naturalis dan kinestetik. Kecerdasan yang biasanya banyak dikaitkan dengan musik adalah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual di dalam kecerdasan majemuk sama dengan kecerdasan logika-matematika, kecerdasan linguistik, dan kecerdasan spasial, sedangkan untuk kecerdasan emosional sama dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

KESIMPULAN

Pikiran adalah bentuk aktivitas otak yang akan menghasilkan sebuah persepsi. Persepsi musikal yang kita miliki akan menghasilkan sebuah pengalaman musikal. Kalat mengatakan bahwa pengalaman dalam aktivitas otak sepertinya tidak dapat dipisahkan. Stimulus bagian otak tertentu akan membangkitkan pengalaman, dan tiap pengalaman akan memicu aktivitas otak. Hasil studi literatur di atas menunjukkan bahwa aktivitas bermusik akan menghasilkan pengalaman musikal yang memiliki hubungan dengan kecerdasan.

Djohan mengatakan bahwa manusia musikal itu lebih disebabkan oleh kebiasaan khusus, bukan merupakan perilaku alamiah. Musisi (pemain, pendidik, terapis, dan lain-lain) paham bahwa musik itu penting melalui pengalaman dan keterlibatan secara langsung (Djohan, 2009: 71). Djohan menambahkan bahwa hakikatnya musik adalah produk pikiran. Elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum

menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi ke dalam musik dan respons manusia (perilaku) unik untuk dikenali (kognisi) karena otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat dari pengalaman musikal sebelumnya (Djohan, 2009: 32).

Penjelasan dari Djohan memperkuat bukti bahwa pengalaman musikal pada diri seseorang, sangat berhubungan dengan aktivitas otak yang dilakukan. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pengalaman musikal sangat diharapkan dari setiap individu. Penulis juga berharap tulisan ini dapat memberikan sebuah gambaran bahwa pengalaman musikal memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan majemuk. Tulisan ini juga menunjukkan sedikitnya pembahasan mengenai musik dengan kecerdasan naturalis ataupun kecerdasan kinestetik. Oleh karena itu, dua jenis kecerdasan ini dapat dijadikan topik penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "The Benefits of Music Education", dalam *The Royal Conservatory of Music*. (2014).
- Ariani, Nyoman Wiraadi Tria dan Luh Made Karisma Sukmayanti S. "Hubungan Intensitas Latihan Musik Gamelan Bali dan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1 (2013).

- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bamberger, Jeanne. "The Development of Intuitive Musical Understanding: A Natural Experiment." *Psychology of Music*, Vol. 1 (2003).
- Chiarelott, Leigh. "Dewey's Theory of Experience." *The Social Studies*, Vol. 7, No. 2 (1979): 81-85.
- Chyuan, Chin Tan dan Nikki S. Rickard, "The Music USE (MUSE) Questionnaire: An Instrument to Measure Engagement in Music." *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, Vol. 29, No. 4 (2012): 429-430.
- Degé, Franziska, Claudia Kubicek, dan Gudrun Schwarzer. "Music Lessons and Intelligence: A Relation Mediated by Executive Functions." *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, Vol. 29, No. 2 (2011).
- Demorest, Steven M. dan Steven J. Morrison. "Does Music Make You Smarter?." *Music Educators Journal*, Vol. 87, No. 2 (2000).
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Ellfira, Septa. "Hubungan Karakter Musik Klasik dan Pop-Jazz dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Mahasiswa Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta." Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books, 1993.
- _____. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*. New York: Basic Books, 1999.
- _____. *Frames of Mind*. New York: Basic Books, 2004.
- _____. "On the Three Faces of Intelligence." *Daedalus*, Vol. 131, No. 1 (2002).
- Hallam, Susan dan Ioulia Papageorgi. "Conceptions of Musical Understanding." *Research Studies in Music Education*, Vol. 38, No. 2 (2016).
- Kalat. *Biopsikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Khaterina dan Lili Garliah. "Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano." *Predicara*, Vol. 1, No. 1 (2012).
- Killough, Cynthia, M. Laura A. Thompson dan Gin Morgan. "Self-Regulation and Working Memory in Musical Performers." *Psychology of Music*, Vol. 43, No. 1 (2015): 101-102.
- Lumbantoruan, Jagar. "Latar Belakang Pengalaman Musikal dan Kemampuan Dasar Vokalia Mahasiswa Baru." *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 10, No. 1 (2009).
- Miendlarzewska, Ewa A dan Wiebke J. Trost. "How Musical Training Affects Cognitive Development: Rhythm, Reward and Other Modulating Variables." *Frontiers in Neuroscience*, Vol. 7, No. 279 (2014): 1-18.
- Purwanto. "Kecerdasan: Konsep dan Pengukurannya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No.4 (2010): 477-478.

- Schellenberg, E. Glenn. "Music Lessons Enhance IQ." *Psychological Science*, Vol. 15, No. 8 (2004): 511-514. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musikal> diakses pada tanggal 22 November 2018 pukul 13:10.
- Werner, Paul D., Alan J. Swope, Frederick J. Heide. "Ethnicity, Music Experience, and Depression." *Journal of Music Therapy*, Vol. 46, No. 4 (2009). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/musical> diakses pada tanggal 22 November 2018 pukul 13:56.
- Zahedi, Zeinab dan Zargham Ghabanchi. "The Relationship between Logical, Naturalist Intelligences and Learning Grammar for EFL Learners at Elementary Level." *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 2 (2010): 403-410. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/intelligence> diakses pada tanggal 27 November 2017 pukul 19:03.
- <https://howardgardner.com/multiple-intelligences/> diakses pada tanggal 05 November 2018 pukul 10:10.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar> diakses pada tanggal 22 November 2018 pukul 13:00.